

UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DALAM KELUARGA KARIR

Imam Fathurrahman¹, Tirmidzi²

STAI Muhammadiyah Probolinggo

imamfathurrahman96@gmail.com¹, tirmidzindonesia@yahoo.com²

Abstrak

Keluarga *sakinah mawaddah warohmah* adalah harapan dambaan setiap pasangan suami istri. Begitu indahnya sebuah keluarga yang penuh rasa saling mencintai, menyayangi, melindungi dan menghormati. Namun sebaliknya menciptakan keluarga seperti itu tidaklah semudah membalik telapak tangan. Membutuhkan dukungan dari semua belah pihak dalam keluarga baik ibu, ayah dan anak. Tanggung jawab terbesar adalah ayah yang bertindak sebagai kepala keluarga. Peran ayah sangat penting yang bertindak sebagai seorang imam yang akan memimpin keluarganya dalam mencari nafkah, memberi keamanan dalam keluarga. Seorang ibu pun tidak kecil perannya dalam pendidikan watak, mental dan karakter anak-anak serta mengatur keuangan sebuah keluarga. Tetapi, tidak jarang sebuah keluarga menemukan kesulitan dalam suatu permasalahan, baik yang mampu secara finansial maupun yang kurang mampu.

Kata kunci: keluarga sakinah, keluarga karir, sakinah

Abstract

Realizing the family of *sakinah mawaddah and rohmah* is the hope of every married couple. How happy to have a family filled with mutual love, love, protect and respect. But apparently realizing a family like that is not the work of turning the palm of the hand. It takes great effort and support from all parties in the family both father, mother and child. The role of the father is very important who acts as a priest who will lead his family in earning a living, providing security in the family. However, it is not uncommon for them to find a dead end, both with material kissing and the needy.

Keywords: family, sakinah, career

PENDAHULUAN

Didalam undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 pengertian dan tujuan perkawinan terdapat dalam satu pasal, yaitu bab 1 pasal 1 menetapkan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian jelas bahwa diantara tujuan pernikahan adalah membentuk sebuah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan warahmah*.

Masyarakat di negara manapun adalah suatu kumpulan dari beberapa keluarga. Apabila keluarga kokoh, maka di masyarakat akan bersih dan kokoh. Sebaliknya apabila rapuh dan goyah, maka akan rapuh pula masyarakatnya. Menikah bukan merupakan hal rumit, tetapi menciptakan keluarga sakinah bukanlah sesuatu hal yang mudah. Membangun sebuah rumah tangga, hal pertama yang harus diawali dengan adanya gambaran yang merupakan konsep rancangan dari bangunan yang diangankan.

Demikian pula jika ingin membangun dan menciptakan keluarga sakinah, terlebih utama harus memiliki konsep yang matang tentang keluarga sakinah.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan pembentukannya sebuah keluarga yang *sakinah* untuk menciptakan suatu tatanan dalam masyarakat yang agar taat pada syariat Allah dalam sebuah kehidupan. Syariat yang dianjurkan dalam Islam menjamin agar terbentuknya keluarga yang bahagia, lantaran nilai kebenaran yang dikandunginya, serta keselarasannya yang ada dalam fitrah manusia. Hal demikian itu yang akan mendasari saya menulis jurnal ini. Pada jurnal ini akan dijelaskan tentang keluarga sakinah, dan konsep tatacara membangun keluarga sakinah berdasarkan Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga

Kata lain dari keluarga ialah rumah tangga, keluarga adalah suatu institusi sosial yang berbasas, keluarga menjadi penentu utama masa depan warga masyarakat. Dengan keluarga akan terbentuknya manusia yang budiman, kesejahteraan adalah tiang dalam pembinaan masyarakat (Sufean Hussin dan Jamaluddin Tubah, 2004: 1).

Dr Zaleha Muhamat (2005: 2) menurutnya adalah perkataan 'keluarga' adalah suatu komponen d dalam masyarakat, terdiri dari pasangan suami, istri dan anak atau suami dan istri saja (pasangan masih belum dikaruniai anak baik anak kandung/anak angkat atau pasangan yang ridho dalam kehidupan tanpa hadirnya keturunan dalam kehidupan mereka). Hampir sama dengan pengertian keluarga yang dipaparkan oleh Zakaria Lemat (2003: 71) ialah, kelompok paling kecil dalam masyarakat yaitu keluarga, minimal dianggotai oleh suami dan istri dan anak-anak. Itu adalah dasar pembentukan ukhuwah dalam sebuah masyarakat. Kesejahteraan masyarakat tergantung pada individu keluarga yang ada di dalam masyarakat.

William J. Goode mengatakan fungsi keluarga adalah sebagai unit sosial yang emosional atau ekspresif dan berfungsi untuk agen perubahan *mental dan ahklak* untuk struktur sosial yang lebih besar, kesemua institusi dan agensi lain bergantung kepada sumbangannya. Misalnya, tingkah laku peranan yang dipelajari dalam keluarga menjadi tingkah laku yang diperlukan dalam segmen masyarakat lain.

Pengertian Keluarga Sakinah

Dalam kaidah bahasa Indonesia, *sakinah* diartikan punyai sebagai ketentraman, ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Keluarga sakinah mengandung arti keluarga yang diliputi rasa kedamaian dan ketentraman. Pada intinya keluarga sakinah adalah terciptanya keadaan yang hangat dan ideal dalam kehidupan keluarga di dalam masyarakat.

Keluarga sakinah juga disebut juga sebagai keluarga yang harmonis dan bahagia. Dalam pandangan Barat, keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kekayaan material maupun finansial. Seluruh anggota keluarganya memiliki kesehatan fisik yang normal baik dan sangat mungkin bagi mereka menikmati kekayaan dunia secara materi. Untuk mencapai tujuan ini, seluruh usaha, tenaga dan waktu di butuhkan untuk tercapainya kekayaan secara materi yang sebagian menganggap sebagai tujuan hidup di dalam masyarakat. (Dr. Hasan Hj. Mohd Ali, 1993: 15).

Berbeda jauh dengan pandangan Barat dengan konsep Islam dalam pembentukan keluarga sakinah. Dr. Hasan Hj. Mohd Ali (1993: 18– 19) mengatakan asas kebahagiaan dan kesejahteraan dalam Islam dalam keluarga yaitu terletak kepada ketaatan dan

ketaqwaan menjalankan syariat Allah SWT. Keluarga yang bahagia ialah terdapat keredhaan Allah SWT di dalamnya. Jika Allah SWT meridhoi maka akan datang ketentraman di dalamnya dan mereka juga ridha kepada Allah SWT atas segala nikmatNya. Allah SWT berfirman: “Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya, yang demikian itu, bagi orang yang takut kepada-Nya”. (Surah Al-Bayyinah: 8).

Paizah Ismail (2003: 147) Menurutnya, keluarga yang bahagia adalah suatu kelompok terdiri dari suami istri, anak-anak, cucu, cicit, serta sanak saudara yang Bersama mendapatkan rasa bahagia dan senang antara satu dengan yang lainnya dan dapat hidup sendiri dengan tentram dan bahagia, memiliki objektifitas dalam hidup secara individual maupun berkelompok, optimis serta memiliki dalam diri sendiri.

Keluarga Sakinah dengan demikian dapat di katakan suatu kondisi sebuah keluarga yang memiliki asas atau dasar-dasar landasan Al-Quran dan As-sunnah untuk tercapainya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Harta benda bukanlah tolak ukur dalam menciptakan keluarga yang bahagia seperti negara Barat memandangnya.

Ciri-Ciri Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah pada dasarnya sukar diukur, dikarenakan merupakan satu hal yang abstrak dan yang ada di dalam suatu pasangan yang berumahtangga. Terdapat ciri-ciri keluarga sakinah, yaitu:

a. Rumah Tangga Didirikan Berlandaskan Al-Quran Dan Sunnah

Landasan utama yang paling urgen dalam pembentukan suatu keluarga sakinah ialah rumah tangga yang menjadikan taqwa sebagai landasaannya, berpedoman Al-Quran dan Sunnah dan semata-mata bukan hanya berdasarkan cinta. Dan menjadikannya panduan untuk menghadapi perbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan berumahtangga di masyarakat kelak. Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa’ ayat 59 yang artinya: “Kemudian jika kamu selisih faham / pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasulullah (Sunnah)”.

b. Rumah Tangga Berasaskan Kasih Sayang (Mawaddah Warahmah)

Al-mawaddah dan *al-Rahmah* akan menciptakan ketenangan, keamanan, ketentraman dalam keluarga. Tiga perkara ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa saling hormat, saling menghargai, saling tolong menolong dalam kehidupan di suatu masyarakat agar dapat hidup dengan bahagia dan harmonis. Sebaliknya tanpa ada kasih sayang, akan hancur sebuah keluarga, akan menjadi angan-angan kebahagiaan di dalamnya.

c. Mengetahui Peraturan Berumahtangga

Di dalam keluarga setiap ahlinya harus taat pada peraturan. Kewajiban seorang istri kepada suami harus taat yaitu dengan tidak melanggar perintah syariat yang suami anjurkan, keluar rumah harus dengan ijin darinya. Walaupun istri merasa benar seorang istri kepada suami selama suami tidak melanggar syariat agama, dan tidak membuka aib keluarga kepada orang lain. Seorang Anak wajib pula taat kepada kedua orangtua selama perintah keduanya tidak bertentangan dengan syariat agama. Peranan seorang suami, bertanggung jawab penuh atas keluarganya membenai setiap ahli keluarganya untuk patuh dan taat pada peraturan syariat agama serta menjalankan peranan masing-masing agar terbentuknya keluarga yang sakinah dalam keluarga. Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa’: 34 yang artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah

melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

d. Menghormati dan Mengasihi Kedua Ibu Bapak

Pernikahan bukan semata-merta hanya menyatukan antara kedua pasangan suami istri dalam kehidupan tetapi juga menyatukan orang tua, keluarga kedua belah pihak. Oleh karena itu, tidak boleh menepikan kedua orang tua, bapak dan ibu dalam urusan pemilihan pasangan yang ingin membina sebuah keluarga, terutama anak lelaki. Anak lelaki harus mendapat restu kedua orang tua yaitu bapak dan ibunya karena setelah menikah tidak lepas akan tanggungjawabnya terhadap kedua orangtuanya. Selepas pernikahan itu, kedua pasangan tersebut tetap harus mengasihi kedua orangtuanya dapat mendapat ridho dan keberkahan dalam membina rumah tangganya nanti. Allah SWT berfirman dalam surah al-Ankabut: 8 yang artinya: *“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku khabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan”*

e. Menjaga Hubungan Kerabat dan Ipar

Tujuan ikatan pernikahan ialah untuk menghubungkan keluarga kedua belah pihak termasuk saudara ipar antara kedua belah pihak dan sanak saudara. Kerenggangan hubungan ataupun permasalahan akan terjadi diakibatkan terjadinya kerenggangan hubungan dengan sanak saudara, kerabat dan ipar.

Cara Membangun Keluarga Sakinah

Di alam kehidupan sehari-hari, bukan perkara yang mudah upaya untuk mewujudkan keluarga yang sakinah dalam relita arus kehidupan seperti sekarang ini. Untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga dan untuk mencapai bentuk keluarga yang ideal bukanlah perkara yang mudah. Renungan dalam setiap keluarga perlu dilakukan sehingga mereka ditengah perjalanan pada koridor yang ditetapkan oleh syariat agama untuk menggapai ridho Allah SWT, dan tidak menentang dengan apa yang dilarang oleh syariat agama.

Islam mengajarkan untuk menjadikan keluarga atau rumah tangga menjadi institusi yang aman, tentram, bahagia dan kukuh di dalamnya. Keluarga menentukan bentuk atau corak dalam masyarakat karna mereka merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang peranannya sangat penting. Mendiskusikan segala hal baik yang menggembirakan maupun segala permasalahan dan kesulitan yang di hadapi perlu dilakukan oleh Institusi keluarga dan menjadikannya tempat menjalani nilai-nilai kekeluargaan. Keyakinan dan kepercayaan akan timbul dan dapat memberi rasa kepercayaan diri untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, persoalan hidup pada diri kepada setiap ahli keluarga apabila kasih sayang, rasa aman dan bahagia serta perhatian yang dirasa cukup. Bapak dan ibu adalah seorang figur pertama yang menjadi tameng dalam penyelesaian persoalan dan permasalahan keluarga mapun permasalahan

anak. Dan lambang kebahagiaan, kasih sayang, ketenangan dan juga ketenteraman pada keluarga adalah sesosok ibu.

Landasan dari terbentuknya keluarga yang ideal, keluarga sakinah, dan dapat menghadapi segala permasalahan yang timbul dalam keluarga dan masyarakat yaitu dengan berlandaskan Al-Qur'an. Dalam hadis Nabi, ada lima pilar keluarga sakinah yaitu:

- a. memiliki kecenderungan serta landasan kepada agama
- b. yang muda memuliakan yang tua dan yang tua menghormati serta menyayangi yang muda
- c. kesederhanaan dalam pengelolaan keuangan keluarga
- d. sopan santun dalam bergaul
- e. introspeksi diri

Konsep-konsep cara membangun keluarga sakinah adalah:

a. Memilih Kriteria Calon Suami atau Istri dengan Tepat

Untuk menciptakan keluarga yang sakinah, dibutuhkan ketepatan dalam pemilihan dan menentukan kriteria suami maupun istri. Diantaranya beragama Islam, soleh dan sholehah, taat beribadah, dari keturunan yang baik, mulia kahlaknya, tutur katanya sopan dan santun, mampu menafkahi secara lahir dan batin (bagi suami). Sabda Rasul Allâh SAW dalam hadistnya “Perempuan dinikahi karena empat faktor: Pertama, karena harta; Kedua, karena kecantikan; Ketiga, kedudukan; dan Keempat, karena agamanya. Maka hendaklah engkau pilih yang taat beragama, engkau pasti bahagia.”

b. Dalam keluarga Harus ada Mawaddah dan Rahmah

Mawaddah berasal dari bahasa Arab yang artinya kasih sayang dan cinta yang membara membara, sedangkan rahmah adalah arti rezeki, ampunan, karunia dan rahmat. Keluarga yang mendapat rahmat terbesar tentu keluarga yang memiliki cinta, kasih sayang dan kepercayaan. Firman Allah SWT Surat Ar-Rum : 21 yang artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*

c. Saling Mengerti Antara Suami-Istri

Mengetahui latar belakang masing-masing suami istri sangatlah penting. Dasar untuk menjalin komunikasi yang baik yaitu dengan mengetahui latar belakang masing-masing antara suami istri. Untuk mengontrol emosional dari sinilah suami dan istri memulainya dengan saling mengetahui karakter masing-masing. Kehancuran sebuah rumah tangga disebabkan oleh sifat keegoisan dan tidak mengetahui sifat dan karakter masing-masing. Perlu diketahui suami istri hal-hal sebagai berikut:

- 1) Saling mengerti perjalanan hidup masing-masing
- 2) Mengetahui Adat istiadat daerah masing-masing
- 3) Mengetahui kebiasaan masing-masing
- 4) Memahami selera, kesukaan atau hobi masing-masing
- 5) Mengetahui pendidikan
- 6) Mengerti sikap dan karakter pribadi

d. Saling Menerima

Saling menerima satu sama lain seorang pasangan suami istri. Diibaratkan seorang suami istri adalah satu tubuh dua nyawa. Terkadang suami suka warna putih, dan istri suka warna merah, tidak ada pertikaian dalam hal selera maupun hobi.

e. Saling Menghargai

Saling menghargai seorang suami dan istri:

- 1) Perasaan perkataan masing-masing
- 2) Keinginan dan bakat masing-masing
- 3) Keluarga masing-masing.

f. Saling Mempercayai

Kepercayaan seorang istri terhadap suaminya sangatlah penting, begitu pula sebaliknya seorang suami terhadap istrinya sewaktu berada di luar rumah. Jika kepercayaan tersebut tiada diantara keduanya, keinginan untuk menggapai cita-cita keluarga yang Bahagia dan tentram tidak akan tercipta. Jika kepercayaan terbangun diantara keduanya, maka akan terwujudnya suatu institusi keluarga yang Bahagia dan tentram sesuai dengan konsep agama.

g. Suami-Istri Harus Menjalankan Kewajibannya Masing-Masing

Kewajiban suami adalah mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, fungsi lainnya juga sebagai pemimpin kepala rumah tangga. Allah SWT berfirman: *“Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lainnya dan karena mereka telah membelanjakan sebagian harta mereka”* (Qs. an-Nisaa’: 34). Inti sebuah pernikahan bukan hanya untuk mencari uang, meskipun hal ini menjadi suatu kepentingan, tapi bukanlah suatu hal yang terpenting pula, melainkan masih banyak esensi sebuah pernikahan. Kerja keras membanting tulang, pengorbanan seorang suami memeras keringat untuk mencari nafkah keluarganya menjadi nihil hasilnya apabila tidak mampu menjadi seorang imam atau pemimpin yang baik dalam keluarganya.

Kewajiban seorang istri adalah patuh dan taat kepada suaminya, dan menjaga kehormatannya (jilbab, khalwat, tabaruj, dan lain-lain.) dan juga mendidik anak-anaknya serta menjadi figure bagi mereka. Tugas seorang suami sebagai pemimpin yang mana bertanggung jawab penuh mencari nafkah, melindungi dan menjaga keselamatan keluarga. Esensi ketaatan istri kepada suami bertujuan mendapat ridho dari Allah SWT, merupakan jalan menuju surgaNya. Pengecualian seorang istri boleh membantah perintah suaminya jika perintahnya bertentangan dengan syariat seperti disuruh mencuri, tidak mengenakan hijab dan lainnya.

h. Suami Istri Harus Menghindari Pertikaian

Sebuah pertikaian merupakan penyebab rusaknya keharmonisan dalam keluarga, dan akan berujung pada sebuah perceraian apabila pertikaian terus berkelanjutan atau berkesinambungan. Alangkah baiknya suami dan istri harus menjahui permasalahan yang dapat menimbulkan perselisihan ataupun pertikaian karena suami dan istri adalah fakkor paling penting dalam menentukan keutuhan sebuah keluarga. Sabda Rosulullah dalam hadisnya; *“Laki-laki yang terbaik dari umatku adalah orang yang tidak menindas keluarganya, menyayangi dan tidak berlaku zalim pada mereka.”* (Makarim Al-Akhlaq: 216-217) *“Barangsiapa yang bersabar atas perlakuan buruk isterinya, Allah akan memberinya pahala seperti yang Dia berikan kepada Nabi Ayyub (a.s) yang tabah dan sabar menghadapi ujian- ujian Allah yang berat.”* (Makarim Al-Akhlaq: 213) *“Barangsiapa yang menampar pipi isterinya satu kali, Allah akan memerintahkan malaikat penjaga neraka untuk membalas tamparan*

itu dengan tujuh puluh kali tamparan di neraka jahanam.” (Mustadrak Al-Wasail 2: 550)

i. Hubungan Antara Suami Istri Harus atas Dasar Saling Membutuhkan

Allah berfirman: “*hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna*” (QS. Al-Baqarah 187), saling membutuhkan layaknya badan dengan pakaian yang saling ketergantungan dan membutuhkan yaitu menutup aurat, melindungi dari terik panas matahari dan dinginnya malam, dan sebagai perhiasan. Jika suami mempunyai suatu aib, seorang istri tidak boleh membuka aibnya kepada orang lain, begitu pula sebaliknya. Jika suami sakit, kewajiban seorang istri merawat memeblikan obat sehingga sembuh, begitu pula sebaliknya. Istri harus selalu menawan di depan suami, suami juga harus berpenampilan menarik dan membanggakan istri, dan jangan sebaliknya di luar tampil menawan di depan banyak orang, di rumah lusuh dan kusut, menyebarkan guna menjaga keharmonisan dalam keluarga.

j. Suami Istri Harus Senantiasa Menjaga Makanan yang Halal

Nabi SAW bersabda, secuil makanan atau sepotong daging yang ada di dalam tubuh manusia yang berasal dari sesuatu yang tidak halal atau makanan yang haram akan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang haram (*qith`at al lahmi min al haram ahaqqu ila annar*).

k. Suami Istri Harus Menjaga Aqidah yang Benar

Pemahaman akidah yang tidak benar atau sesat, yaitu percayaan akan kekuatan goib selain Allah SWT misalkan dukun, santet dan sebangsanya. Kepercayaan akan hal-hal seperti itu akan membuat hidup tak tenang, dan yang pasti akan menyesatkan orang yang mempercayainya, serta menganutnya. Bukanlah hal yang mudah membina suatu rumah tangga yang harmonis serta Bahagia, dan merupakan hal yang sulit untuk dilaksanakan. Jika suami istri memahami akan konsep dalam islam yaitu konsepkeluarga sakinah, Insya Allah kemudahan untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia akan terwujud.

Masih ada beberapa resep yang lainnya selain konsep-konsep yang tertera diatas untuk membangun keluarga sakinah, sebagai berikut:

- a. Menyadari bahawa kehidupan dalam berkeluarga bukan hanya kebahagiaan semata melainkan penuh dengan ujian dan cobaan.
- b. Saling berpegang erat ketika dalam perjalanan hidup menemukan sebuah ujian, permasalahan dalam kehidupan kelak.
- c. Menjaga rasa cinta terhadap istri ataupun suami sepanjang hayat ketika belum dikaruniai seorang anak
- d. Menjaga cinta sepenuhnya dan tidak membeda bedakan istri maupun dengan anak ketika kelak telah dikaruniai seorang anak.
- e. Selalu yakin akan pintu rizki Allah akan terbuka lebar ketika ekonomi keluarga belum membaik, dan itu tergantung pada tingkat keimanan dan ketaatan seorang suami istri dalam menjalankan syariat dan selalu taat beridlah.
- f. Selalu setia pada pasangan ketika ekonomi sudah membaik yang senantiasa mendampingi perjalanan hidupnya.
- g. Bermanja-manja bahkan bersifat kekanak-kanakan boleh di lakukan terhadap istri, dan bersifat gagah perkasa ketika keluarga membutuhkan pertolongan.
- h. Seorang istri harus slalu tampil cantik menawan di depan suami ketika suami berada di dalam rumah dan tidak lupa akan kewajiban menyelesaikan tugas pekerjaan rumah.

- i. Menjadi orangtua adalah public figure bagi seorang anak, maka berperilaku dengan baik dan selalu menanamkan etika, akhlak dan kejujuran kepada anak.
- j. Seorang suami adalah obat seorang istri dikala istri banyak fikiran dan Lelah setelah seharian bekerja keras menyelesaikan tugas-tugas dirumah.

KESIMPULAN

Disebut juga keluarga yang artinya ialah suatu institusi sosial, yang menjadi penentu utama tentang gambaran warga masyarakat. Keluarga yang kukuh kukuh, akan membentuk masyarakat bersih dan kukuh. Sebaliknya keluarga yang rapuh rapuh akan membentuk masyarakat yang rapuh. Keluarga menjadi peran yang begitu penting dalam menentukan kualitas masyarakat, untuk itu memahami pilar-pilar keluarga dalam pembentukan sebuah keluarga.

Keluarga sakinah adalah dambaan setiap keluarga yang akan melangsungkan sebuah pernikahan. Keluarga sakinah adalah bentuk keluarga yang ideal yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah untuk menggapai kebahagiaan dan keharmonisan dunia dan di akhirat. Kekayaan bukan menjadi tolak ukur untuk pembentukan keluarga yang bahagia. Tidaklah mudah untuk membangun keluarga sakinah, banyak rintangan dan kesulitan dalam pembentukannya. Mereka harus mengetahui dasar dan konsep-konsep membangun keluarga sakinah diantaranya:

- a. Tepat dalam memilih kriteria calon suami dan istri
- b. Terciptanya mawaddah dan rohmah dalam keluarga
- c. Memahami antara suami dan istri
- d. Menerima satu sama lainnya
- e. Menghargai satu sama lain
- f. Percaya satu sama lain
- g. Menjalankan kewajiban masing – masing
- h. Menghindari pertikaian
- i. Saling membutuhkan satu sama lain
- j. Menjaga makanan yang halal
- k. Menjaga dari kesesatan akidah

DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.scribd.com/doc/3742938/LIMA-SYARAT-KELUARGA-SAKINAH>
<http://syamsuri149.wordpress.com/2008/02/06/membangun-keluarga-sakinah/>
http://www.slideshare.net/road_to_khilafah/menuju-keluarga-sakinah
<http://www.tentang-pernikahan.com/article/articleindex.php?aid=883>
<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/1835163-tips-keluarga-sakinah/>
<http://blog.belajarmenulis.com/memaknai-artikeluarga>
<http://gusuwik.info/2009/03/11/training-keluarga-sakinah-mawaddah-wa-rahmah-samara/>
<http://mujahid.wordpress.com/2006/11/02/sakinah-mawaddah-wa-rahmah/>
<http://utheyabdullah.multiply.com/journal/item/31> <http://mubarok-institute.blogspot.com/>